



Product Innovation Traditional Pottery Crafts Gorontalo



I Wayan Sudana¹
(Jurusan Seni Rupa dan Desain, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo,
iwayansudana72@gmail.com, iwayan@ung.ac.id, 081340226525)

Hasmah²
(Jurusan Seni Rupa dan Desain, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo,
lagauhasmah@gmail.com, 081340293356)

Keywords:

Innovation, product, crafts, Gorontalo traditional poetry.

ABSTRACT

Gorontalo's traditional pottery crafts had stagnation and were nearly extinct because it is deserted by its users. Presumed it happened because the final products are less innovative. Thus they are unable to fulfill the dynamics of market demand. This study aims to innovate Gorontalo's traditional pottery products to be able to regain interest in the market. Studies use the method of art creation that is done through several stages: 1) exploration to discover the concept of design creation; 2) Designing to visualize the concept into visual design; 3) realizing of the design into the product prototype; 4) evaluation in order to envision market prospects. Throughout the process of research, six innovative pottery prototypes were made. The innovative value of these prototypes appears to the uniqueness of forms and finishing's color variation. The distinctiveness of each prototype is reflected on the cultural art image of Gorontalo and forms of endemic animal of Sulawesi, which became the origin of the creation idea. Based on the evaluation, these all prototypes are said to have promising market prospects and worthy of production. Therefore, traditional Gorontalo pottery craftsmen are advised to produce such prototypes to fulfill the dynamic demand of the market so that traditional pottery products do not lose consumers.

Kata Kunci:

Inovasi, produk, kriya, gerabah tradisional Gorontalo.

ABSTRAK

Kriya gerabah tradisional Gorontalo mengalami stagnasi dan hampir punah karena ditinggalkan penggunaannya. Diduga hal itu terjadi karena produk-produk yang dihasilkan kurang inovatif sehingga tidak mampu memenuhi dinamika permintaan pasar. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan inovasi produk gerabah tradisional Gorontalo agar mampu menarik kembali minat pasar. Penelitian menggunakan metode penciptaan seni yang dilakukan melalui beberapa tahap: 1) eksplorasi untuk menemukan konsep-konsep penciptaan desain; 2) perancangan untuk memvisualisasikan konsep ke dalam desain visual; 3) perwujudan untuk merealisasikan desain menjadi prototipe produk; 4) evaluasi untuk memprediksi prospek pasar. Melalui proses penelitian berhasil dibuat 6 prototipe produk gerabah inovatif. Nilai inovatif prototipe-prototipe tersebut tampak pada keunikan bentuk dan variasi warna *finishing*. Kekhasan tiap prototipe tampak dari munculnya citra seni budaya Gorontalo dan bentuk-bentuk binatang endemik Sulawesi, yang menjadi sumber ide penciptaannya. Berdasarkan hasil evaluasi, semua prototipe tersebut dinyatakan memiliki prospek pasar menjanjikan dan layak diproduksi. Oleh karena itu, disarankan kepada para perajin gerabah tradisional Gorontalo untuk memproduksi prototipe-prototipe tersebut guna memenuhi dinamika permintaan pasar sehingga produk-produk gerabah tradisional tidak kehilangan konsumen.

PENDAHULUAN

Gerabah adalah benda-benda yang terbuat dari tanah liat (lempung) yang dibakar dengan suhu pembakaran rendah. Gerabah termasuk jenis kriya keramik dengan suhu pembakaran di bawah 1200°C. Berdasarkan suhu pembakarannya, gerabah dikategorikan menjadi tiga yaitu suhu pembakaran di bawah 1000°C dikategorikan gerabah lunak, suhu pembakaran 1000°C dikategorikan gerabah keras, dan suhu pembakaran 1200°C dikategorikan gerabah padat (Utomo, 2007). Perbedaan suhu pembakaran itu diantaranya dipengaruhi jenis tungku yang digunakan. Pembakaran gerabah tradisional biasanya memakai tungku ladang dengan suhu di bawah 1000°C sehingga menghasilkan produk gerabah lunak dengan tekstur kasar dan tidak kedap air.

Gerabah tradisional adalah jenis gerabah yang dibuat dengan teknologi sederhana dan diwariskan secara turun-temurun. Produksi kriya gerabah tradisional muncul di berbagai daerah sebagai respon terhadap kebutuhan hidup dan adaptasi terhadap sumber daya alam berupa tanah liat yang melimpah sebagai bahan baku. Tanah liat adalah salah satu bahan mentah yang paling melimpah di bumi (Hopper, 2013). Meskipun kriya gerabah tradisional muncul di berbagai daerah, tetapi tidak semuanya mampu berkembang dengan baik dan berkelanjutan.

Kriya gerabah tradisional Gorontalo termasuk kurang berkembang sehingga belum mampu berkontribusi signifikan bagi pembangunan daerah dan pengembangan kesenian tradisional Gorontalo. Dari sisi pasar misalnya, produk-produk gerabah tradisional Gorontalo hanya diminati oleh masyarakat terpencil seperti wilayah Dumbayabulan Pinogu Kabupaten Bone Bolango, sedangkan di Kota Gorontalo gerabah sudah tidak laku (Nie, 2012). Diduga kuat kurangnya minat masyarakat perkotaan pada produk kriya gerabah tradisional karena produk-produknya tidak sesuai dengan selera penduduk perkotaan yang makin modern. Perajin gerabah tradisional tidak mampu mengikuti kemajuan dan modernisasi kehidupan masyarakat kota, sehingga wilayah pemasaran produknya terdesak ke daerah-daerah terpencil. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk menjembatani antara selera konsumen (masyarakat kota) dengan produk gerabah yang dibuat.

Meskipun gerabah tradisional Gorontalo tidak berkembang, namun tetap mampu bertahan hingga kini, bahkan menjadi mata pencaharian bagi para pendukungnya yang masih tersisa. Para perajin gerabah yang tersisa tersebar di beberapa lokasi, seperti di Desa Tenilo Kota Gorontalo, Desa Moahudu Kab. Gorontalo, di Kabila Kab. Bone Bolango, di Paguyaman Kab. Boalemo, dan di Gorontalo Utara. Kebertahanan kelompok-kelompok perajin gerabah tradisional itu merupakan bukti, bahwa gerabah tradisional Gorontalo memiliki potensi untuk dikembangkan dan dilestarikan agar mampu berkontribusi lebih besar bagi pembangunan daerah dan pengembangan kesenian tradisional.

Melalui kajian awal ditemukan, ternyata produk-produk gerabah tradisional Gorontalo cukup bervariasi, baik bentuk maupun fungsinya. Adapun jenis dan fungsi produk gerabah yang dihasilkan para perajin tradisional itu di antaranya: *Polutube* yang berfungsi untuk tempat bara api pada ritual tertentu, *Bolinggo* tempat menyimpan air, *Bilenga* untuk sengarai kopi, *Botu Pongi'ilo* tempat pengulek obat tradisional, *Bulonggo* berfungsi sebagai tempat membakar ikan, dan *popaluwa* sebagai tungku dapur. Produk-produk tersebut dibuat tanpa motif hias dengan ketebalan 1,2- 1,5 cm agar kuat dan tidak pecah pada saat pengeringan, pembakaran, dan pemakaian. Pembakaran menggunakan tungku ladang dan *finishing* tanpa diterapkan warna, sehingga gerabah yang dihasilkan tampak kasar dan tidak ada variasi warna. Gerabah yang difungsikan sebagai tempat menyimpan air, perajin melumuri dengan cairan semen agar kedap air (Sudana & Dangkoa, 2011).

Berdasarkan hasil kajian awal tersebut bisa dipahami, meskipun produk-produk gerabah tradisional Gorontalo termasuk variatif, akan tetapi produk-produk tersebut tergolong kurang adaptif terhadap kebutuhan dan selera konsumen masa kini, karena hanya pengulangan produk-produk lama tanpa inovasi. Dari segi fungsi misalnya, produk-produk gerabah tradisional tersebut telah tergantikan oleh produk baru dari bahan plastik atau logam yang jauh lebih praktis dan higienis. Dari segi bentuk, produk gerabah tradisional Gorontalo cenderung *monotone*, karena hanya mengulang produk-produk lama dan kurang memenuhi kualitas artistik. Teksturnya kasar, tanpa *finishing*, dan nihil penerapan ornamen sebagai motif hias. Oleh karena itu, sangat wajar jika produk gerabah tradisional kurang



mendapat apresiasi pasar, sebab kehidupan dan selera masyarakat yang semula menjadi basis konsumennya telah jauh berubah.

Solusi atau gagasan yang ditawarkan sebagai upaya untuk mengembangkan kriya gerabah tradisional Gorontalo agar mampu meraih kembali minat konsumen masa kini adalah inovasi produk, yaitu pembaruan terhadap produk atau bentuk sesuai dengan selera konsumen atau pasar. Inovasi produk mengacu pada pembuatan produk-produk baru yang mencakup jenis, bentuk, dan fungsi produk (Guntur, 2019). Inovasi produk berkaitan pembaruan bentuk dan fungsi produk yang saling terkait, karena bentuk selalu terhubung dengan fungsinya baik fungsi praktis ataupun non praktis (estetik, personal, sosial). Salah satu tujuan inovasi produk adalah untuk memenuhi selera konsumen yang beragam dan berubah-ubah, sehingga produk mampu menjawab kebutuhan pasar masa kini dan mengantisipasi dinamika permintaan pasar masa depan (Sudana & Mohamad, 2021).

Dengan gagasan inovasi produk sebagai solusi dalam pengembangan gerabah tradisional Gorontalo, maka fokus permasalahan pada penelitian ini adalah "bagaimana cara melakukan inovasi produk gerabah tradisional Gorontalo agar mampu menarik minat pasar". Adapun tujuan akhirnya adalah menghasilkan prototipe-prototipe produk gerabah inovatif sesuai selera pasar. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode penciptaan seni yakni peneliti terlibat langsung di dalam proses pembuatan karya seni atau kreasi artistik (Guntur, 2016). Penelitian dalam seni sebagai penelitian kualitatif merupakan artikulasi pengetahuan dan teknik-teknik penyelidikan melalui proses kreatif, yang tidak memisahkan antara peneliti dengan praktik seni. Penelitian dilakukan melalui beberapa langkah mengikuti tahap penciptaan seni kriya yaitu: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan serta evaluasi (Gustami, 2007). Dengan metode dan langkah-langkah tersebut, diyakini mampu dibuat prototipe-prototipe gerabah inovatif yang nantinya dapat diproduksi oleh para perajin, baik secara massal maupun dalam jumlah tertentu sesuai dengan permintaan pasar.

PEMBAHASAN

Eksplorasi Sumber Ide

Berbeda dengan pengamat atau kritikus yang memulai minatnya pada karya seni dari bentuk, seniman, kreator, atau desainer mengawali ciptaannya dari ide. Oleh karena itu, ide merupakan hal yang paling fundamental bagi terciptanya karya seni atau desain yang original. Ide tidaklah muncul dari kekosongan atau bersifat kebetulan, akan tetapi buah dari pencarian intensif melalui berbagai sumber. Ide atau konsep yang ditemukan dengan cara seperti itu, memiliki sumber dan metode yang jelas sehingga realisasinya pada karya seni atau desain bisa dipertanggungjawabkan originalitasnya.

Terkait dengan upaya penciptaan model-model gerabah inovatif yang dilakukan pada penelitian ini, terdapat beberapa sumber ide yang dianggap potensial untuk dieksplorasi dan berpeluang menjadi inspirasi bagi lahirnya konsep-konsep penciptaan gerabah baru yang khas dan kompetitif. Sumber ide yang dimaksud adalah unsur-unsur seni budaya tradisional Gorontalo dan bentuk-bentuk binatang endemik Sulawesi. Dua sumber ini menarik dieksplorasi karena kental dengan nuansa kedaerahan, sehingga berpeluang melahirkan model-model gerabah baru yang khas dan unik.

Pertama eksplorasi terhadap unsur seni budaya lokal Gorontalo yang difokuskan pada mahkota pakaian adat pengantin pria yang terdiri dari dua jenis, yaitu *Payunga Tilabataila* dan *Makuta* atau *Paluala*. Mahkota *Payunga Tilabataila* (gambar 1) dipakai pada acara antaran harta dan akad nikah. Istilah "*Payunga Tilabataila*" sebenarnya hanya merujuk pada bagian mahkotanya saja, meskipun busana tersebut terdiri dari beberapa bagian seperti baju yang disebut *Bo'o tunggohu* dan celana disebut *Talala da'a*. Dari nama mahkota itu, keseluruhan busana tersebut dinamakan *Payunga Tilabataila*. Mahkota *Payunga Tilabataila* menyerupai bentuk destar yang kaya motif hias dan beragam warna adat yang bersifat simbolik. Warna merah (*melamo*) simbol keberanian dalam mengambil kebijakan; kuning (*molalahu*) simbol kearifan dan kebersamaan pemimpin dengan rakyatnya; hijau (*moidu*) simbol keiklasan dan loyalitas; dan ungu (*tilabataila*) simbol keagungan seorang pemimpin (Botutihe & Daulima, 2003).



Gambar 1. Mahkota *Payunga Tilabataila*, (Sumber: Koleksi Isnawati, 2019)

Gambar 2. Bentuk Mahkota *Paluala*, (Sumber: Yan's Collection, 2021)

Jika Mahkota *Payungan Tilabaila* digunakan pada akad nikah, Mahkota *Paluala* digunakan pada puncak acara pernikahan. Bentuk *Paluala* (gambar 2) menjulang dan terkulai ke belakang menyerupai bulu unggas (*layi*), yang berhiaskan motif daun sukun bercabang lima. Bulu unggas bermakna kelembutan dan letaknya yang menjulang adalah gubahan huruf alif yang bermakna keesaan Tuhan. Motif daun sukun bercabang lima melambangkan lima konsep adat Gorontalo, yakni *Wuudu* (adat berpakaian), *Aaditi* (sopan santun), *Tinepo* (penghargaan sesama umat), *Buto'o* (hukum). Tudung *Makuta* juga dihiasi delapan motif bintang lambang delapan kerajaan inti (*linula mulo*), yakni empat di Gorontalo dan empat di Limboto. Di bawah delapan bintang tersebut terdapat enam motif bintang lainnya, bermakna enam rukun iman. Di samping kiri dan kanan sayap *Makuta*, dihiasi motif naga yang bermakna kewaspadaan (Botutihe & Daulima, 2003).

Berdasarkan data tentang *Payunga Tilabataila* dan *Paluala* tersebut bisa dicermati, bahwa selain bentuknya yang unik, kedua mahkota busana tersebut sangat kaya dengan motif hias dan warna simbolik sebagai dokumentasi visual dari nilai-nilai adat Gorontalo. Hal itu menjadikan kedua mahkota tersebut sangat inspiratif dan menarik untuk dikreasi menjadi desain gerabah baru dan khas guna melahirkan produk gerabah, yang tidak saja indah dari segi bentuk (tekstual), tetapi secara kontekstual terkandung makna yang perlu dikomunikasikan. Produk yang demikian akan memiliki daya saing kuat di pasar produk industri kreatif. Karena itu, kreasi *payunga Tilabaila* dan *Makuta* bisa menjadi konsep dalam penciptaan desain gerabah inovatif yang khas dan kompetitif.

Kedua eksplorasi bentuk-bentuk binatang endemik. Di Pulau Sulawesi terdapat beberapa jenis binatang yang khas dan unik yang dianggap sebagai binatang endemik. Diantaranya adalah burung Maleo dan primata Tarsius. Burung Maleo (*Macrocephalon Maleo*) memiliki bentuk sederhana dengan warna dominan hitam kecokelatan. Bagian paruh berwarna oranye kemerahan dan bulu perut putih kemerahan. Warna oranye cerah pada pelipis sangat menonjol dan menjadi titik pandang yang menarik daripada warna lainnya. Keunikan Maleo terletak pada tanduk kepala yang menyerupai mahkota. Burung Maleo juga dikenal pintar menyembunyikan telur sampai kedalaman 50 cm dan bisa mendeteksi panas untuk penetasan telurnya. Berdasarkan pengamatan, ukuran telur Maleo cukup besar, hampir 5 kali lebih besar dari telur ayam. Maleo dikenal sebagai species monogami yaitu tidak akan bertelur lagi apabila pasangan jantannya mati. Karena keunikan bentuk dan keunggulan sifat-sifatnya itu, Burung Maleo menarik untuk dikreasi menjadi desain gerabah yang khas.

Visualisasi kreasi Burung Maleo dapat ditampilkan dalam bentuk tunggal dan berpasangan dengan gaya natural. Kreasi desain sedapat mungkin menonjolkan ciri khusus yang menjadi kekhasan Maleo, seperti tanduk pada kepala dan telurnya yang berukuran besar. Produk sebaiknya dirancang untuk benda dekorasi atau cenderamata, mengingat peluang pasar cenderamata cukup besar dalam mendukung dunia pariwisata. Karena itu, ukuran produk mesti disesuaikan dengan ukuran cenderamata yang tidak terlalu besar dan mudah dibawa. berdasarkan analisis ini, setidaknya ada dua konsep desain gerabah inovatif yang bisa divisualisasikan ke dalam bentuk rancangan, yaitu kreasi Maleo bentuk tunggal dan kreasi maleo bentuk berpasangan. Keduanya mempertimbangkan gaya naturalis agar lebih komunikatif.

Binatang endemik Sulawesi lainnya adalah primata Tarsius, yang termasuk binatang langka dan dilindungi. Secara fisik, Tarsius memiliki bentuk yang unik, yakni tubuh kecil berukuran 10-15 cm, dengan berat 80 gram dan panjang ekor 20 – 25 cm. Bahkan jenis Tarsius *pumilus* (*Pygmy tarsier*) termasuk jenis primata terkecil di Dunia hanya memiliki panjang tubuh antara 93-98 milimeter dan berat 57 gram (Sandego, Ningsih, & Ihsan, 2014). Meskipun tubuhnya kecil, tetapi Tarsius memiliki ukuran mata yang lebar, tiap bola matanya berdiameter sekitar 16 mm. Ukuran itu tentu sangat membantunya sebagai makhluk nokturnal yang beraktivitas mencari mangsa pada malam hari. Hal istimewa lainnya dari Tarsius adalah bisa memutar kepalanya hingga 180 derajat, baik melalui kiri maupun kanan. Beragam keunikan dan keistimewaan tingkah laku dan bentuk fisik dari Tarsius itu, menjadikan makhluk itu sangat menarik dan tentu mengundang rasa penasaran masyarakat luas. Selain itu, keunikan sifat dan bentuk Tarsius juga sangat menggugah untuk diangkat sebagai materi subjek dalam penciptaan desain gerabah yang khas sebagaimana kekhasan sifat dan bentuk Tarsius itu.

Dalam konsep rancangan, Tarsius juga dapat dibuat dalam bentuk tunggal dan berpasangan dengan gaya naturalis agar lebih komunikatif. Fungsi produk yang didesain lebih tepat untuk benda dekorasi atau cenderamata karena memiliki nilai kenangan yang spesifik, menyangkut kondisi internal (keunikan fisik Tarsius) maupun kondisi eksternal (lingkungan tempat hidup Tarsius). Rancangan dengan materi subjek Tarsius yang unik dan ditampilkan dengan gaya natural akan sangat menarik sehingga potensial untuk menyampaikan beragam pesan. Dengan demikian, dari hasil eksplorasi terhadap primata Tarsius ditemukan dua konsep desain gerabah, yaitu kreasi Tarsius dalam bentuk tunggal dan kreasi Tarsius bentuk berpasangan, yang ditampilkan secara natural.

Proses Perancangan

Perancangan bertujuan untuk mengartikulasikan konsep-konsep desain yang ditemukan pada tahap eksplorasi yang masih bersifat deskripsi verbal ke dalam bentuk desain visual. Visualisasi konsep atau gagasan verbal ditampilkan dalam bentuk desain sketsa alternatif, kemudian ditentukan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau gambar kerja yang berguna dalam proses perwujudannya (Gustami, 2007).

Visualisasi konsep-konsep verbal menjadi desain visual, dilakukan dengan pertimbangan beberapa aspek, meliputi: 1) bahan baku yakni kualitas tanah liat yang akan digunakan; 2) teknik produksi yang akan diterapkan; 3) nilai estetika yakni harmoni, dinamika, bentuk, warna, dekorasi, dan tekstur (Sudiyti, 2021); 4) nilai ergonomi; 5) nilai filosofis yaitu pesan atau makna yang hendak disampaikan; 6) prospek ekonomi atau peluang pasar yang mungkin bisa diraih sebagai masa depan produk. Proses pendesainan diawali dengan eksperimen desain, yaitu pembuatan desain-desain sketsa alternatif sebagai pra desain. Dari sejumlah desain sketsa alternatif yang berhasil dibuat, kemudian dipilih yang terbaik. Sketsa terbaik yang terpilih itu selanjutnya dibuat dalam bentuk gambar kerja (desain produksi) yang berupa gambar tampak (depan, atas, samping, belakang) dan gambar perspektif. Dengan gambar kerja tersebut, desain-desain lebih mudah diwujudkan secara tepat. Melalui proses perancangan, berhasil dibuat 6 desain final yang telah merepresentasikan semua konsep yang ditemukan pada tahap eksplorasi. Desain-desain tersebut telah siap direalisasikan ke dalam produk nyata berupa prototipe melalui proses perwujudan secara bertahap.

Proses Perwujudan

Perwujudan bertujuan untuk merealisasikan desain-desain ke dalam produk nyata berupa prototipe-prototipe produk agar dapat diproduksi dengan mudah oleh para perajin. Tipikal umum para perajin tradisional adalah pengganda produk dengan mencontoh model-model atau prototipe yang telah disediakan. Oleh karena itu, desain-desain yang dibuat perlu diwujudkan ke dalam bentuk nyata berupa prototipe produk.

Proses perwujudan dilakukan secara bertahap, mulai dari pengolahan tanah liat sebagai bahan baku, pembuatan bentuk dasar, penyesuaian proporsi dan ukuran, pembuatan detail dan hiasan, fiksasi bentuk, sampai *finishing*. Untuk pengolahan tanah liat lokal sebagai bahan baku dilakukan dengan penerapan metode "teknik kering", tanah liat dicampur bubuk batu-bata dengan formulasi 1 : 10, yaitu 1 bubuk batu-bata dicampur dengan 10 tanah liat lokal. Pengolahan tanah menggunakan alat *mixer* khusus yang dirancang secara modifikasi. Dengan metode dan alat tersebut, tanah liat lokal Gorontalo

yang sebelumnya hanya bisa digunakan untuk gerabah kasar, berhasil ditingkatkan kualitasnya sehingga layak digunakan sebagai bahan baku gerabah halus atau gerabah hias.

Untuk proses pengerjaan bentuk, mulai dari pembuatan bentuk dasar hingga fiksasi, diterapkan teknik ekspresif yaitu kombinasi antara teknik produksi gerabah tradisional yaitu teknik seleb dan teknik pijat dengan teknik seni yaitu teknik ukir dan teknik patung. Penerapan teknik ini merupakan upaya revitalisasi dari teknik pembentukan gerabah tradisional Gorontalo, yang selama ini hanya menerapkan teknik pijat. Keberhasilan pada tahap pembentukan dilihat dari tingkat kemiripan antara bentuk yang berhasil dibuat dengan desain, yaitu pada ketepatan bentuk objek yang ditampilkan, proporsi, detail, dan ukuran. Melalui proses pembentukan semua desain berhasil diwujudkan ke dalam produk nyata dengan tingkat kemiripan rata-rata 90%, sehingga dianggap telah layak dilakukan *finishing* untuk meningkatkan kekuatan dan menambah nilai estetikanya.

Untuk bahan *finishing*, digunakan perpaduan beragam bahan, seperti warna crayon, pastel oil, pensil warna, cat air, serta bubuk PK untuk memunculkan kesan antik. Untuk pewarnaan gerabah, penggunaan crayon, pastel oil, dan pensil warna termasuk bahan yang baru dicoba pada penelitian ini, dan menunjukkan hasil yang memuaskan. Penerapan kombinasi bahan-bahan *finishing* itu dilakukan dengan mengaplikasikan teknik gradasi, teknik plakat, dan teknik gelap-terang secara kombinasi. Penggunaan beragam bahan dan aplikasi teknik *finishing* pada produk-produk gerabah perlu terus dikembangkan dengan mengeksplorasi berbagai bahan guna mendapatkan hasil akhir yang paling sesuai dengan produk gerabah yang dibuat (Attah, Kyei, & Addae, 2019).

Proses *finishing* menghasilkan beberapa variasi warna, yaitu karakter warna cerah atau kontras, karakter warna transparan, dan karakter warna antik. Tampilan produk dengan beragam karakter warna *finishing* diyakini mampu meraih peluang pasar lebih ekstensif karena tersedia banyak pilihan bagi para konsumen sesuai dengan selera warna yang diinginkan.

Melalui proses perwujudan secara bertahap akhirnya berhasil dibuat 6 prototipe gerabah inovatif yang artistik dan khas. Keenam prototipe tersebut dianggap telah merepresentasikan konsep-konsep yang diartikulasikan dan sesuai dengan desain yang diwujudkan. Deskripsi masing-masing dari keenam prototipe tersebut disajikan berikut.

Prototipe gerabah model Kreasi Mahkota *Payunga Tilabataila* (Gambar 3) yang berukuran 20 x 21 x 20 cm, dibuat mirip dengan aslinya, baik dari bentuk maupun motif agar mudah dikenali kekhasannya. Motif-motif hias dibuat dengan ukir timbul. Untuk *finishing*, digunakan crayon yang diterapkan dengan komposisi warna komplementer yang cerah sehingga tampak sangat dinamis. Warna-warna itu sesuai dengan warna-warna asli *Payunga Tilabataila* yang merupakan warna simbolik adat Gorontalo, yaitu merah, kuning, hijau, dan ungu. Prototipe ini berfungsi sebagai benda seni (dekorasi) untuk pajangan, sekaligus sebagai dokumen visual dari nilai-nilai adat lokal Gorontalo. Dengan keunikan bentuk, warna, dan nilai simboliknya itu, prototipe ini tampak artistik dan eksklusif, sehingga diyakini akan mendapat apresiasi pasar.



Gambar 3. Prototipe gerabah model Kreasi Mahkota *Payungan Tilabataila*. (Sumber: Dokumen Sudana, 2021)

Gambar 4. Prototipe gerabah model Kreasi *Mahkota Paluala*. (Sumber: Dokumen I Wayan Sudana, 2021)

Prototipe gerabah model Kreasi Mahkota *Paluuala* (Gambar 4) berukuran 25 x 24 x 25 cm, juga dibuat mirip dengan bentuk aslinya. Kreasi lebih banyak dilakukan pada motif-motif hias dengan teknik penyederhanaan bentuk tanpa mengurangi makna simboliknya. Di antara motif-motif hias timbul yang

dikerjakan dengan teknik ukir itu, didominasi oleh motif stilisasi daun sukun (*Gorontalo-Bitila*), yang merupakan motif utama pada *Paluala*. Pewarnaan bentuk dasar prototipe tersebut dilakukan secara transparan dengan warna jingga, sedangkan bagian motif diberi warna hijau yang diterapkan dengan teknik gradasi. Beberapa motif, seperti motif naga dan komposisi motif lingkaran diterapkan warna emas. Prototipe ini juga berfungsi sebagai benda pajangan (benda koleksi). Karena kualitas artistik dan kekayaan maknanya, prototipe ini tampak sangat khas dan mampu mencitrakan identitas budaya lokal Gorontalo, melalui kekhasan bentuk *Paluala* yang menjadi subjek kreasinya. Prototipe ini berpeluang diproduksi sebagai souvenir simbolis, yaitu benda kenangan berupa replika dari artefak simbolis yang memunculkan pemikiran terkait tempat pembeliannya (Thompson, et al., 2012).

Prototipe gerabah model Kreasi Maleo Bentuk Tunggal (Gambar 5) yang berukuran 18 x 14 x 19 cm, menonjolkan bentuk Maleo sebagai *subjek matter*, yang sedang hinggap pada alas berupa stilisasi dari bentuk telurnya. Keunikan alami burung Maleo, seperti bertanduk tunggal dan telurnya yang besar sangat jelas sehingga secara utuh tampak khas dan unik. Prototipe ini dikerjakan dengan teknik patung bergaya natural. *Finishing* menggunakan pastel *oil* dengan komposisi warna analogus, yang diterapkan dengan teknik gelap-terang dan teknik gradasi. Untuk memperkuat warna dan menambah kesan bersih serta mengkilap, *finishing* diakhiri dengan penerapan *clear gloss* secara transparan. Dengan keunikan bentuk visual dan keanggunan sifat alami burung Maleo, diyakini prototipe ini akan kompetitif dalam merebut minat konsumen dari berbagai kalangan. Oleh karena itu, prototipe ini layak menjadi materi produksi bagi perajin guna pengembangan kriya gerabah tradisional Gorontalo.



Gambar 5. Prototipe gerabah model Kreasi Burung Maleo Bentuk Tunggal, (Sumber: Dokumen I Wayan Sudana, 2021)

Gambar 6. Prototipe gerabah model Kreasi Burung Maleo Bentuk Berpasangan. (Sumber: Dokumen I Wayan Sudana, 2021)

Prototipe gerabah model Kreasi Bentuk Maleo Berpasangan (Gambar 6) berukuran 42 x 13 x 32 cm. Burung Maleo pada prototipe itu, digambarkan mendekati bentuk aslinya, dengan posisi berhadapan sebagai penanda kesetiaan, mengingat Maleo termasuk makhluk monogami. Pasangan Maleo itu berada di atas alas berbentuk telur yang bertuliskan "Maleo Gorontalo". Tulisan itu untuk menunjukkan bahwa burung tersebut merupakan satwa kesayangan masyarakat Gorontalo. Alas berbentuk telur dihiasi tebaran tekstur pahatan kasar sehingga tulisan makin menonjol sekaligus menambah nilai artistiknya. Untuk *finishing* diterapkan karakter warna antik, yang diperoleh dari penerapan warna secara tumpang tindih dan penerapan cairan bubuk PK secara transparan. Sementara itu, tulisan "Maleo Gorontalo" di bagian depan dan tulisan "Gorontalo" di bagian belakang produk diwarnai dengan warna emas. Dengan tampilan yang unik dan artistik, prototipe ini berpeluang menjadi souvenir khas Gorontalo yang bermanfaat sebagai benda kenangan bagi wisatawan terkait keberadaan jenis satwa liar yang makin langka di Gorontalo. Souvenir yang khas dan unik tidak saja memiliki daya pikat secara visual tetapi juga memiliki kemampuan atau kapasitas untuk membangkitkan beragam kenangan melalui tampilan dan penanganannya (Thompson et al., 2012).

Prototipe gerabah model Kreasi Tarsius Bentuk Tunggal (Gambar 7) berukuran mungil 15 x 8 x 12 cm. Sosok Tarsius pada prototipe ini ditampilkan secara natural dengan anatomi plastis, agar lebih komunikatif dan mudah diapresiasi oleh semua lapisan masyarakat. Bentuk alas tempat Tarsius bertengger dibuat menyerupai kayu gelondongan dengan variasi tekstur pahatan yang padat sehingga tampak unik dan natural. Motif kayu gelondongan ini bermaksud untuk menggambarkan tempat hidup

Tarsius yang selalu lekat dengan pohon-pohon besar. Untuk *finishing* digunakan komposisi warna monokromatis yang diterapkan secara transparan. Prototipe ini termasuk yang terkecil sehingga sangat cocok dimanfaatkan sebagai cenderamata. Mengingat, produk-produk cenderamata memiliki prospek pasar yang potensial, baik pasar lokal maupun pasar global, dalam mendukung sektor pariwisata. Cenderamata atau souvenir merupakan salah satu komponen penting dalam dunia kepariwisataan.



Gambar 7. Prototipe gerabah model Kreasi Tarsius Bentuk Tunggal. (Sumber: Dokumen I Wayan Sudana, 2021)



Gambar 5. Prototipe gerabah model Kreasi Tarsius Bentuk Berpasangan. (Sumber: Dokumen I Wayan Sudana, 2021)

Prototipe gerabah model Kreasi Tarsius Berpasangan (Gambar 8) berukuran 15 x 7 x 12,5 cm. Pasangan Tarsius ditampilkan dengan posisi duduk menyamping di atas motif belahan kayu gelondongan. Masing-masing kepalanya menghadap ke depan dan tangannya dibuat sedang memeluk potongan pohon besar. Pasangan Tarsius itu digambarkan dengan ekspresi sedih dan ketakutan, akan tetapi tatapan matanya tajam dan terkesan marah. Ekspresi muka Tarsius yang demikian itu bermaksud untuk menunjukkan posisi dan kehidupan primata tersebut yang makin terdesak akibat perusakan hutan yang menjadi tempat hidupnya.

Pesan kerusakan hutan pada prototipe tersebut ditunjukkan dengan penggambaran bentuk kayu gelondongan yang dipeluk sepasang Tarsius dan motif kayu dengan kulit bertekstur kasar, yang sekaligus berfungsi sebagai alas duduk Tarsius. Untuk menguatkan pesan tersebut, maka pada bentuk kayu gelondongan dituliskan "Our Forests are Our Lives" (hutan kami adalah hidup kami). Tulisan bergaya slogan itu bermaksud menyampaikan pesan, bahwa keberadaan hutan bukan hanya untuk kemakmuran hidup manusia akan tetapi juga untuk kelangsungan habitat yang hidup di dalamnya, termasuk Tarsius sebagai habitat hutan endemik Sulawesi yang terancam punah. Dalam konteks ini, penciptaan produk keramik gerabah dengan tema fauna endemik diharapkan mampu menggugah perhatian masyarakat untuk mengenal dan menyayangi jenis-jenis fauna endemik agar terhindar dari kepunahan (Anggun, 2019).

Berkat kualitas dan keunikan bentuknya, serta ikon-ikon simbolik yang divisualisasikan, maka prototipe gerabah model Kreasi Tarsius Berpasangan tersebut tidak saja menarik secara tekstual (bentuk) akan tetapi juga secara kontekstual (pesan-makna) yang berfungsi untuk menyampaikan pesan tentang kerusakan lingkungan yang telah menjadi masalah global. Dengan dua keunggulan itu, diyakini prototipe ini diprediksi akan mendapat apresiasi pasar yang menjanjikan ketika diproduksi. Terlebih ukurannya yang relatif kecil tentu akan memudahkan konsumen untuk membawa dalam jumlah banyak karena ringan dan tidak terlalu memerlukan banyak tempat. Produk-produk gerabah ukuran kecil (mungil) dan memiliki nilai simbolik tertentu kerap menjadi benda kesayangan yang diminati oleh banyak orang.

secara umum, semua prototipe produk gerabah inovatif yang berhasil dibuat merupakan gerabah hias (dekorasi) karena memang tidak memiliki fungsi praktis untuk mempermudah aktivitas hidup. Jika mengacu pada pendapat Satrio (2012), bahwa unsur fungsi (praktis) merupakan unsur yang mutlak harus ada di dalam karya atau produk kriya keramik dan sebagai hal dasar yang membedakan kriya keramik dan seni keramik, maka keenam prototipe yang berhasil dibuat tersebut dapat dikategorikan sebagai seni keramik atau tepatnya seni keramik gerabah. Sebagai benda seni, maka

nilai estetik menjadi unsur utama dalam menilai kualitas dan daya tariknya. Nilai estetik pada prototipe-prototipe tersebut diadaptasi dari keindahan bentuk fauna endemik (Burung Maleo dan Tarsius) dan benda-benda budaya lokal Gorontalo (Mahkota *Payunga Tilabataila dan Paluala*), yang diolah dengan pengorganisasian unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan guna mengetahui dan mengkritisi capaian kualitas prototipe-prototipe gerabah secara menyeluruh, yang mencakup kesesuaian antara konsep dengan hasil perwujudannya, baik dari segi bentuk (tekstual) maupun fungsi (kontekstual) sehingga bisa ditentukan kelayakannya untuk direproduksi dan diprediksi prospek pasarnya. Evaluasi dilakukan setelah semua prototipe selesai secara utuh. Teknis pelaksanaan evaluasi dilaksanakan dengan mengundang atau mendatangi para informan yang dianggap relevan, yaitu: perajin gerabah, seniman/desainer, pelaku pasar industri kerajinan, teman sejawat/dosen, dan beberapa masyarakat umum sebagai representasi calon konsumen. Informan (evaluator) disilahkan untuk mengamati tiap prototipe yang disajikan, kemudian diminta memberi tanggapan, komentar, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat sesuai aspek yang dievaluasi.

Melalui evaluasi itu diperoleh hasil, bahwa semua prototipe yang disajikan mendapat apresiasi positif dari para informan. Karena keindahan bentuk dan kekhasannya, semua prototipe dinyatakan sebagai produk gerabah keramik yang kompetitif dalam merebut peluang pasar. Pelaku pasar industri kerajinan misalnya, menyatakan semua prototipe layak direproduksi karena diprediksi akan mampu meraih peluang pasar yang ekstensif. Dilihat dari tingkat kesukaan, ternyata pilihan informan pada suatu prototipe pertama-tama dari segi variasi warni *finishing*, kemudian diikuti kesukaan karena keunikan dan kekhasan bentuknya, dan terakhir kesukaan karena fungsi dan pesan atau maknanya. Hal ini menunjukkan, bahwa pembuatan produk-produk gerabah harus memerhatikan kualitas *finishing* dan pewarnaan secara serius, sebab ketertarikan utama konsumen terhadap produk gerabah adalah pada kualitas *finishing* dengan komposisi warna yang bervariasi, yang merujuk pada nilai estetiknya.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut bisa ditegaskan, bahwa warna *finishing*, terutama komposisi warna-warna kontras dan cerah, merupakan daya tarik utama kesukaan seseorang terhadap suatu produk gerabah, diikuti oleh bentuk-bentuk yang unik dan khas. Nilai kegunaan dan konten yakni pesan atau makna yang hendak dikomunikasikan adalah aspek terakhir yang mendorong seseorang membuat keputusan untuk memilih produk gerabah yang diinginkan. Hal ini patut menjadi perhatian bagi para produsen gerabah. Meskipun demikian, nilai pesan atau makna tetap penting bagi produk atau karya-karya kriya, karena penciptaan karya-karya kriya tidak semata-mata untuk memenuhi selera konsumen, tetapi juga sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu kepada publik. Pesan atau makna yang bersifat kontekstual itu sangat penting untuk meningkatkan citra eksklusif dan nilai sosial produk atau karya kriya.

PENUTUP

Sesuai dengan permasalahan dan pembahasan disimpulkan, inovasi produk gerabah tradisional untuk menghasilkan bentuk-bentuk gerabah baru yang khas dapat dilakukan melalui eksplorasi terhadap unsur-unsur budaya lokal dan binatang endemik sebagai sumber ide atau konsep, kemudian dilanjutkan dengan perancangan dan perwujudan. Proses inovasi tersebut menghasilkan prototipe-prototipe produk gerabah baru yang unik dan estetis dengan tampilan yang bervariasi. Prototipe-prototipe tersebut diprediksi memiliki prospek pasar yang menjanjikan sehingga dianggap layak untuk diproduksi oleh para perajin gerabah guna memenuhi dinamika permintaan pasar.

Namun demikian, proses inovasi tersebut tentu sulit dilakukan oleh para perajin gerabah tradisional yang cenderung hanya mahir dalam keterampilan teknis. Oleh karena itu, peran desainer, kriyator/kriyawan, dan akademisi sangat diperlukan dalam membantu para perajin melakukan inovasi produk agar kriya gerabah tradisional tetap lestari dan mampu berkembang secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada para perajin gerabah Gorontalo yang telah memberi banyak informasi terkait berbagai permasalahan yang dihadapi dalam berproduksi dan menyalurkan produk-produknya sebagai dasar dilakukannya riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggun, S. S. (2019). Produksi Perhiasan Bertemakan Fauna Endemik. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 7(2), 171–179.
- Attah, M. A., Kyei, K. A., & Addae, A. (2019). Production of Ceramic Wares with Idea Development from Shells to Promote Femininity in Ghanaian Pottery. *American Journal of Art and Design*, 4(2), 8–14.
- Botutihe, M., & Daulima, P. (2003). *Tata Upacara Adat Gorontalo*. Gorontalo: Dinas Pariwisata.
- Guntur. (2016). *Metode Penelitian Artistik*. Surakarta: ISI Press.
- Guntur. (2019). Inovasi Pada Morfologi Motif Parang Batik Tradisional Jawa. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 29(4), 373–390.
- Gustami, S. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hopper, R. (2013). *Functional Pottery: Form and Aesthetic in Pots of Purpose* (Second Edi). Ohio: The American Ceramic Society.
- Nie. (2012). Gorontalo Memiliki Potensi Kerajinan Gerabah. *Gorontalo Post*, Selasa 1 Desember 2012, p. 4.
- Sandego, J. Y., Ningsih, S., & Ihsan, M. (2014). Karakteristik Biofisik Habitat Tarsius (*Tarsius Pumilus*) Di Gunung Rorekatimbu Kawasan Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah. *Warta Rimba*, 2(1), 9–16.
- Satrio, A. A. (2012). Kriya Keramik: Wujud, Posisi, dan Perannya Di Masa Kini. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 1(2), 167–176.
- Sudana, I. W., & Dangkoa, S. (2011). *Potensi dan Permasalahan Kerajinan Keramik Gerabah Di Desa Tenilo Kota Gorontalo*. LPPM Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo.
- Sudana, I. W., & Mohamad, I. (2021). Konsep Pengembangan Seni Kerajinan Eceng Gondok Gorontalo. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 31(2), 93–109.
- Sudiyti, N. (2021). Tekstur Dalam Estetika Keramik. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 10(2), 239–246.
- Thompson, F., Hannam, K., & Petrie, K. (2012). Producing Ceramic Art Works Through Tourism Research. *Annals of Tourism Research*, 39(1), 336–360.
- Utomo, A. M. (2007). *Wawasan & Tinjauan Seni Keramik*. Denpasar: Paramita.